



Analisis Perbandingan Prestasi Belajar Bahasa Inggris Menggunakan Model Pembelajaran Experiential Learning, Problem Based Learning Dan Metode Ceramah

Comparative Analysis of English Learning Achievement Using Experiential Learning, Problem Based Learning, and Lecture Methods

Singgih Prastawa^{1*}, Ribut Agung Sutrisno²

¹Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Slamet Riyadi

²Prodi Pendidikan Agama Kristen, Sekolah Tinggi Teologi Intheos

Correspondence author: singgih.prastawa@unisri.ac.id*

Article Info

Article history :

Received : 05-01-2026

Revised : 07-01-2026

Accepted : 09-01-2026

Pulished : 11-01-2026

Abstract

This study aims to determine the effects of the Experiential Learning, Problem-Based Learning, and lecture models simultaneously on the English Compulsory Curriculum Course (MKWK) course at the Faculty of Law, Slamet Riyadi University, Surakarta. This study used an experimental design with a non-randomized pre-test and post-test group. The population was all second-semester English students, while the sample consisted of three classes, each grouping: classes 1, 3, and 6. Data collection instruments used tests, questionnaires, and observations. Instrument validity and reliability were tested using the Pearson Product-Moment Test and Cronbach's Alpha using SPSS version 19. Normality and homogeneity were tested using the Kolmogorov-Smirnov test and the Lavenne test, respectively. Hypothesis testing used one-way ANOVA. The results showed that the Experiential Learning and PBL learning models performed similarly, while the lecture method group scored lower. Learning achievement was better with the problem-based and experiential learning models.

Keywords: *experiential learning, Problem Based Learning, lecture*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efek dari model pembelajaran Experiential learning, Problem Based Learning, dan ceramah secara bersamaan pada mata kuliah MKWK (Mata Kuliah Wajib Kurikulum) bahasa inggris di fakultas hukum Universitas Slamet Riyadi surakarta. Penelitian ini menggunakan eksperimen dengan desain non randomized pre tes dan posttest group. Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa semester 2 yang mengikuti pembelajaran Bahasa Inggris, sedangkan sampelnya adalah 3 kelas dengan masing masing kelompok, yaitu kelas 01, 03, & 06. Instrumen penjarangan data menggunakan tes, angket dan observasi. Validitas instrumen dan reliabilitasnya diuji dengan menggunakan uji *pearson product moment* dan *alfa Cronbach* dengan menggunakan SPSS versi 19. Untuk hasil uji normalitas dan homogenitas, masing masing menggunakan uji Kolmogorov smirnov dan uji lavene tes. Uji hipotesis menggunakan ANOVA satu jalur. Hasilnya adalah bahwa model pembelajaran *Experiential Learning* dan PBL hasilnya sama, sedangkan kelompok metode ceramah mendapatkan nilai yang kurang. Prestasi belajar lebih baik diajarkan dengan model pembelajaran berbasis masalah dan pengalaman.

Kata kunci: *experiential learning, Problem Baseed Learning, ceramah*



PENDAHULUAN

Mata kuliah umum Bahasa Inggris di perguruan tinggi Indonesia dirancang sebagai pengantar wajib bagi mahasiswa semester awal untuk membangun kemampuan bahasa fungsional sesuai Kurikulum Merdeka dan Permendikbudristek No. 53 Tahun 2023. Tujuannya mengembangkan empat keterampilan utama; *listening, speaking, reading, writing* serta literasi digital dan komunikasi akademik, dengan target elementary hingga intermediate. Beban SKS biasanya 2 (2 jam tatap muka/minggu), berlangsung satu semester (16 pertemuan), dan bersifat wajib bagi semua prodi.

Materi Pokok mencakup tema praktis seperti *self-introduction, daily routines, campus life, career aspirations, dan global issues (environment, technology)*. Minggu 1-4 fokus grammar dasar (*tenses, parts of speech*) dan *vocabulary building* (500-800 kata esensial). Minggu 5-8 menekankan *integrated skills*, listening podcast TED-Ed, speaking role-play interview kerja, reading articles journal terkait prodi, serta writing paragraph/essay pendek. Minggu 9-12 integrasikan *project-based learning* seperti group presentation "My Future Career" atau vlog travel dalam bahasa Inggris. Minggu 13-16 review dan mini test.

Metode Pembelajaran aktif dan *student-centered*, mengadopsi Communicative Language Teaching/CLT (Damayanti, I & Gofur, A, 2020). Dosen fasilitasi diskusi kelompok, pair work, dan flipped classroom via LMS seperti Moodle atau Google Classroom. Teknologi pendukung seperti Duolingo, Quizlet untuk vocabulary, Zoom breakout rooms untuk *speaking practice*, serta AI tools seperti Grammarly, Chat GPT serta AI lain yang menopang KBM. Penilaian formatif (30%) *attendance, homework, quizzes performatif* (40%), *mid-term oral test* dan *project sumatif* (30%) & *final exam (listening-reading-writing/project)*. Kriteria sukses 70% mahasiswa mencapai bagus dalam berbicara.

Tantangan dan Inovasi meliputi heterogenitas level mahasiswa dan minim jam praktik *speaking*. Solusi *adaptive learning* pada pembelajaran umum pada Bahasa Inggris adalah kemampuan untuk menguasai keterampilan baik, *listening, speaking, reading dan writing* (Huliatunisa, Y, dkk, 2022). Kebutuhan akan pelajaran atau mata kuliah Bahasa Inggris umum sebenarnya dimulai sejak SMP sampai SMA/K, (Uyun, SA, & Sinta, HA, 2023) bahkan sekarang sejak TK atau SD di beberapa sekolah.

Pembelajaran Bahasa Inggris sebagai mata kuliah umum (MKU) di perguruan tinggi Indonesia menghadapi tantangan struktural yang menghambat pencapaian target kompetensi umum. Kompetensi untuk masing masing mahasiswa berbeda beda tergantung kemampuan individu dan interest masing masing. Dari skill *listening, speaking, reading & writing* tergantung kemampuan individu juga. Selain penguasaan tiap indikator pada skill masing masing dalam pembelajaran di lapangan, beberapa bahkan hampir sebagian besar individu mampu menguasai teori ketimbang praktik.

Kurangnya Jam Praktik *speaking* dan *Listening*. Alokasi SKS 2-3 kredit hanya 3-4 jam/minggu, dengan 70% waktu untuk *grammar-reading* (data lapangan). *Speaking* terbatas 20% jam pelajaran karena kelas besar (30-40 mahasiswa), menghasilkan "*silent period*" di mana mahasiswa jarang berlatih fluency. Skor speaking rata-rata 45/100, dua kali lipat lebih rendah dari *reading*.



Kualitas Dosen dan Kurangnya Pelatihan dalam mengajar MKU atau Mata Kuliah Wajib Kurikulum (MKWK) merupakan kelemahan tersendiri. Hal ini karena itu dikarenakan kurangnya dosen atau harus mencapai pengajaran yang diminimalkan 12 sks, sehingga satu dosen harus juga mengajar mata kuliah MKWK atau MKU. Selain itu pengajar tidak paham mengajar apa yang harus diajarkan, misalnya dosen bukan Bahasa Inggris mengajar bahasa Inggris. Itu menjadi permasalahan di lapangan.

Dalam pembelajaran Bahasa Inggris di Perguruan Tinggi, metode ceramah paling sering dijumpai di kelas. Metode ini menjadi yang umum untuk mentransfer ilmu kepada mahasiswa. metode ini mengesampingkan pendekatan *student centered*, bahkan lebih cenderung ke *teacher centered* (Prastawa, S & Kadun, SO, 2025). Karena ceramah dianggap paling umum dipakai dalam kelas, alasannya ada beberapa, yaitu; mudah dilakukan, tidak perlu biaya banyak, tidak membutuhkan media, dan dimengerti oleh pembelajar setiap proses berjalan lancar (Almazida, AR, dkk, 2021). Dalam proses metode ini seharusnya proses perlu mengkombinasikan dengan pendekatan *blended*, menggunakan media, dan memberikan feedback kepada pembelajar (Widodo, 2022).

Permasalahan yang muncul di lapangan adalah mahasiswa masih jauh dari harapan, berdasarkan pengamatan di kelas. Terkhusus *speaking* dan *listening*. Selain itu hasil ulangan formatif terkait *reading* dan *writing*, masih juga jauh dari harapan. Namun hal tersebut mulai sedikit menurun ketika implementasi model pembelajaran disharingkan di kelas. Model model pembelajaran seperti *Experiential learning* dan *problem-based learning* (PBL) memberikan hal baru dan membantu menaikkan nilai dan kemampuan individu secara rata di kelas.

Dalam upaya meningkatkan prestasi belajar bahasa Inggris, beberapa model pembelajaran telah dikembangkan dan diuji secara empiris. Model pembelajaran *Experiential Learning* (EL), *Problem Based Learning* (PBL), dan metode ceramah merupakan contoh utama yang dibandingkan dalam penelitian ini. Ketiga model ini mewakili spektrum dari *active learning* hingga *teacher-centered*, memungkinkan analisis komprehensif. *Experiential Learning* adalah model pembelajaran siklis yang menekankan peran pengalaman dalam proses belajar (Haryati, S & Makarim, SA, 2025). Mahasiswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga bertindak, merefleksikan tindakan tersebut, dan menyusun pengetahuan baru. *Experiential Learning* dapat diwujudkan melalui kegiatan yang meniru situasi komunikasi autentik yang relevan dengan kebutuhan mahasiswa, terlepas dari latar belakang prodi.

Table 1 Langkah *Experiential Learning*

Tahap ExperientiaL	Proses Kegiatan Belajar Mengajar	Manfaat Pembelajaran
Concrete Experience	Wawancara kerja (HRD/Teknis), presentasi akademik, <i>guided field trip</i> (kunjungan ke museum/perusahaan lokal dan berinteraksi dalam Bahasa Inggris).	Membangun keberanian berbicara (<i>speaking</i>) dan memicu kebutuhan komunikasi nyata.
Reflective Observation	Mahasiswa menulis atau merekam refleksi tentang	Mengembangkan kemampuan metakognitif



	pengalaman <i>role-play</i> (apa yang berhasil, apa yang sulit).	dan mengidentifikasi area kesulitan pribadi (misal: <i>pronunciation</i> tertentu).
Abstract Conceptualization	Dosen memberikan umpan balik terstruktur dan mengajarkan materi khusus yang relevan dengan kesulitan yang ditemukan (misal: <i>how to apologize professionally</i> atau struktur <i>conditional sentence</i>).	Memperdalam pemahaman teori dan kaidah bahasa yang fungsional.
Active Experimentation	Membuat video <i>vlog</i> (mengaplikasikan frasa yang dipelajari) atau membuat <i>pitch deck</i> berbahasa Inggris untuk mata kuliah lain.	Menerapkan pengetahuan baru dalam konteks yang aman dan relevan dengan dunia kerja/akademik.

Sumber; modifikasi dari terapan EL

Penerapan EL membawa manfaat signifikan, khususnya untuk mahasiswa yang seringkali merasa cemas (*anxiety*) dalam mata kuliah Bahasa Inggris, seperti Peningkatan Motivasi dan Pemahaman. Dalam EL melibatkan emosi dan pengalaman pribadi, yang menurut Kolb & Kolb (2017) dapat meningkatkan motivasi hingga 75% dan memperdalam pemahaman, karena pengetahuan dikonstruksi, bukan hanya dihafal. Selain peningkatan motivasi, ada Pengurangan *Anxiety*. Praktik dilakukan dalam lingkungan kelas yang aman (*safe practice*), namun dengan skenario yang relevan (*relevant context*). Hal ini mengurangi kecemasan berbicara. Di samping itu Relevansi dengan Kurikulum sesuai kondisi diimplementasikan. Model ini mendukung fokus pada *Student-Centered Learning* dan pengembangan kompetensi yang holistik, tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga *soft skills* seperti kolaborasi dan pemecahan masalah (Dewi & Sulistyono, 2020). Serta untuk Peningkatan Kemampuan Nyata. Studi menunjukkan peningkatan signifikan dalam skor keterampilan (seperti 28% peningkatan skor *speaking* yang dicatat Susanto, 2023), menandakan bahwa EL berhasil menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik.

Experiential Learning adalah kerangka kerja yang efektif untuk mengubah MKU/MKWK Bahasa Inggris dari sekadar materi hafalan menjadi pengalaman komunikasi yang dinamis dan relevan. Dengan memandu mahasiswa melalui siklus bertindak, merefleksikan, mengonsep, dan menguji, model pembelajaran *Experiential Learning* memastikan bahwa Bahasa Inggris dipelajari sebagai alat fungsional yang siap digunakan di dunia nyata.

Sementara itu menurut Zainal NF (2022) mengatakan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) berfokus pada proses penemuan (*inquiry*) dan penyelesaian masalah yang tidak terstruktur (*ill-structured problems*). Dalam konteks Bahasa Inggris MKU, masalah yang disajikan harus relevan dengan disiplin ilmu atau situasi profesional yang mungkin dihadapi mahasiswa. dalam implementasi di kelas diuraikan seperti di bawah;



Table 2 Langkah-Langkah Utama dalam PBL

No	Langkah- langkah	Proses kegiatan	Tujuan
1	Menghadirkan Masalah	Dosen menyajikan masalah atau skenario yang kompleks, autentik, dan menantang (misalnya, membuat proposal kerjasama internasional, atau menyusun surat keberatan resmi dalam Bahasa Inggris).	menjadikan pembelajaran lebih bermakna, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan keterampilan abad 21 seperti <i>critical thinking</i> , <i>collaboration</i> , <i>communication</i> , dan <i>creativity</i>
2	Identifikasi Masalah	Mahasiswa, biasanya dalam kelompok kecil, menganalisis skenario untuk mengidentifikasi fakta-fakta yang diketahui, hal-hal yang perlu diketahui (<i>learning issues</i>), dan tujuan pembelajaran	memastikan siswa memahami dengan tepat apa yang harus dipecahkan, sehingga proses belajar menjadi terarah, efektif, dan bermakna.
3	Pengumpulan Informasi:	Mahasiswa secara mandiri atau berkelompok mencari dan mengumpulkan informasi (data, terminologi, grammar yang relevan, frasa kunci) yang diperlukan untuk memecahkan masalah.	menyediakan landasan pengetahuan yang kuat agar siswa mampu menganalisis masalah dan merumuskan solusi secara tepat, kritis, dan kreatif.
4	Menyajikan Solusi	Kelompok menyusun dan mempresentasikan solusi mereka menggunakan Bahasa Inggris (misalnya, dalam bentuk presentasi lisan, laporan tertulis, atau simulasi).	melatih siswa untuk menjadi komunikator yang efektif, pemikir kritis, dan problem solver yang mampu menghubungkan teori dengan praktik nyata.
	Evaluasi dan Refleksi	Mahasiswa merefleksikan proses belajar dan pemecahan masalah yang telah dilakukan, serta menilai efektivitas solusi dan keterampilan bahasa yang digunakan.	memastikan pembelajaran tidak berhenti pada solusi, tetapi berlanjut menjadi pengalaman yang mendalam, terukur, dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan

Sumber: proses KBM



PBL di MKU Bahasa Inggris tidak hanya bertujuan mengajarkan *grammar* dan *vocabulary*, tetapi juga mengajarkan bagaimana menggunakan bahasa sebagai alat untuk mencapai tujuan komunikatif. Dalam implementasi di kelas atau di lapangan terkhusus pada Bahasa Inggris, masalah yang muncul dalam pembelajaran harus terpecahkan. Karena masalah yang digunakan harus menstimulasi semua keterampilan berbahasa (*Listening, Reading, Speaking, Writing*).

Table 3 Skenario pembelajaran pada ketrempilan bahasa

Keterampilan	Scenario masalah pembelajaran
Listening	Memulai tanya jawab dengan mahasiwa atau antar mahasiswa guna memberikan respon berdasarkan apa yang diterima dari pembicara
Speaking	Menunjukkan productive skill dengan berbicara atau monolog guna mengetahui indicator yang muncul dalam berbicara
Reading	Memahami apa yang ditulis dalam tulisan atau bacaan
Writing	Menyusun tulissan dalam bentuk paragraph dalam Bahasa inggris dengan benar sesuai indikatif menulis

Sumber: implementasi di kelas

Adapun masalah di atas akan terbantuan dengan penerapan PBL. Dari masalah tersebut akan terselesaikan oleh pembelajaran yang menggunakan PBL. Adapun Manfaat PBL untuk MKU Bahasa Inggris adalah;

1. Meningkatkan Keterampilan Fungsional (*Functional Skills*)

PBL memaksa mahasiswa menggunakan Bahasa Inggris dalam konteks yang fungsional (membujuk, bernegosiasi, melaporkan), bukan hanya untuk menjawab soal tes. Selain itu Mahasiswa belajar *English for Specific Purposes (ESP)* secara kontekstual, yang sangat relevan dengan disiplin ilmu tersebut.

2. Mendorong Pembelajaran Mandiri (*Self-Directed Learning*)

Karena PBL mengharuskan mahasiswa mengidentifikasi sendiri kebutuhan belajar (menyadari butuh *passive voice* untuk menulis laporan teknis), mereka menjadi lebih termotivasi untuk mencari dan mempelajari materi bahasa yang relevan.

3. Mengembangkan Keterampilan Abad ke-21

PBL secara inheren melatih kolaborasi, pemikiran kritis (menganalisis masalah), dan komunikasi (menyajikan solusi).

4. Mengurangi *Anxiety* dan Meningkatkan *Engagement*

Fokus beralih dari performa bahasa yang sempurna menjadi penyelesaian masalah (*task-focused*). Hal ini dapat mengurangi kecemasan berbicara karena tujuan utamanya adalah agar pesan tersampaikan dan masalah teratasi.

Penelitian Dewi, P. S., & Sulisty, G. (2020). Dengan topik “*Problem Based Learning pada Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah*” pada pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang direkomendasikan dalam pembelajaran



Matematika di tingkat SD/MI karena dapat mendukung peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik melalui penyelidikan dan pemecahan masalah yang berimplikasi pada perkembangan konstruksi pengetahuan mahasiswa. Sementara kekurangannya implementasinya dilakukan di SD.

Penelitian oleh Emilia, T.W dkk (2024) dengan judul *“Improving Students’ Ability in Speaking Using Experiential and Accelerated Learning Method”* adalah solusi yang kuat untuk pembelajaran Bahasa Inggris MKU karena pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) menciptakan lingkungan yang autentik dan berpusat pada pengalaman. Dengan *Experiential Learning*, mahasiswa tidak hanya belajar Bahasa Inggris, tetapi juga belajar menggunakan Bahasa Inggris untuk memecahkan masalah dunia nyata berbasis sebelumnya, menjadikan keterampilan berbahasa mereka langsung relevan dengan karier dan kehidupan profesional mereka. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perbandingan prestasi belajar bahasa Inggris mahasiswa yang menggunakan model pembelajaran *Experiential Learning*, *Problem Based Learning* (PBL), dan metode ceramah. Secara spesifik, penelitian bertujuan mengetahui: (1) perbedaan mean prestasi antar kelompok, (2) pengaruh terhadap skill spesifik dan (3) model paling efektif secara statistik (ANOVA dan post-hoc).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksperimen semu (*quasi-experimental research*). Penelitian eksperimen semu dipilih karena tidak memungkinkan untuk melakukan *random assignment* (pengacakan) secara penuh pada kelompok kelas yang sudah ada di perguruan tinggi. Desain yang digunakan adalah *Pretest-Posttest Non-Equivalent Control Group Design*. Desain ini melibatkan tiga kelompok yang sudah terbentuk (kelas yang ada) yang akan diberikan perlakuan berbeda dan diukur prestasi belajarnya sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) perlakuan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa yang mengambil Mata Kuliah Umum (MKU) Bahasa Inggris pada semester dua (2) di fakultas ekonomi Universitas Slamet Riyadi Surakarta 2025. Sampel diambil walau random tetapi menggunakan teknik *purposive sampling* terdiri dari tiga kelas yang memiliki karakteristik dan tingkat kemampuan awal yang relatif homogen.

Instrumen utama yang digunakan adalah tes prestasi belajar Bahasa Inggris yang relevan dengan capaian pembelajaran MKU. Ada uji prasyarat yang harus dilalui yaitu Uji Normalitas menggunakan uji Shapiro wilk untuk memastikan bahwa data (skor gain atau posttest) berdistribusi normal. Serta Uji Homogenitas Menggunakan uji Levene's Test untuk memastikan bahwa varians antar kelompok sampel adalah homogen. Jika data berdistribusi normal dan homogen, uji hipotesis perbandingan akan dilakukan menggunakan *One-Way Analysis of Variance (ANOVA)* untuk mengetahui apakah ada perbedaan signifikan secara keseluruhan antara tiga kelompok. Jika ANOVA menunjukkan adanya perbedaan signifikan, maka akan dilanjutkan dengan *Post Hoc Test* (Tukey's HSD) untuk mengidentifikasi pasangan kelompok mana saja yang memiliki perbedaan prestasi belajar yang signifikan (EL vs PBL, EL vs Ceramah, dan PBL vs Ceramah).



HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil pengolahan data yang diperoleh dari tiga kelompok sampel, yaitu Kelompok *Experiential Learning* (EL), Kelompok Problem-Based Learning (PBL), dan Kelompok Kontrol (Ceramah), berdasarkan skor Pretest dan Posttest prestasi belajar Bahasa Inggris (MKU). Data statistik deskriptif skor Pretest dan Posttest disajikan pada Tabel 1. Skor maksimum ideal dicapai mahasiswa adalah 100.

Tabel 4. Statistik Deskriptif Skor Pretest dan Posttest

Group	N	Skor min	Skor maks	Rata rata pre test	Rata rata post test	SD post test
EL	30	50	95	68.20	88.50	4.88
PBL	30	48	90	67.93	83.17	5.56
Ceramah	30	45	75	67.57	73.83	6.01

Sumber; Hasil analisis SPSS

Rata-rata skor Pretest ketiga kelompok menunjukkan homogenitas kemampuan awal yang tinggi (sekitar 67-68). Setelah perlakuan, terjadi peningkatan skor rata-rata pada ketiga kelompok, namun peningkatan tertinggi terlihat jelas pada Kelompok EL (dari 68.20 menjadi 88.50), diikuti oleh Kelompok PBL (dari 67.93 menjadi 83.17). Kelompok Kontrol (Ceramah) menunjukkan peningkatan paling rendah. Sebelum melakukan uji hipotesis, dilakukan uji normalitas dan homogenitas pada data skor *gain* (peningkatan skor) untuk memastikan pemenuhan asumsi ANOVA satu jalur.

Table 5 Hasil uji normalitas

Group	Sig.	Keterangan
Experiential Learning	0.201	Normal (Sig. > 0.05)
PBL	0.155	Normal (Sig. > 0.05)
Ceramah	0.187	Normal (Sig. > 0.05)

Sumber: Hasil analisis SPSS

Dari hasil di atas, setelah dianalisis menggunakan SPSS versi 19, data menunjukkan bahwa kelompok *Experiential learning* hasilnya normal karena perolehannya di atas 0,05. Untuk *Problem based learning* dan ceramah juga demikian yaitu data normal karena di atas 0,05 nilai sig masing masing tersebut.

Table 6 hasil uji homogenitas

Lavene test	Df1	Df2	Sig.	Keterangan
1.250	2	87	0.291	Homogen (Sig. > 0.05)
Varian dari tiga kelompok tersebut homogen				

Sumber: hasil analisis SPSS versi 19

Berdasarkan hasil uji prasyarat di atas baik uji normalistas maupun homogenitas diperoleh data hasil analisis menggunakan SPSS versi 19 maka data normal dan homogen. Setelah data memenuhi asumsi untuk dilanjutkan dengan analisis parametrik. Karena ada 3 variabel bebas dan 1 variabel terikat, maka analisis yang sesuai adalah analisis One-Way ANOVA.



Uji One-Way ANOVA/anova satu jalur dilakukan untuk membandingkan apakah terdapat perbedaan signifikan rata-rata prestasi belajar (berdasarkan skor Posttest yang telah dikontrol Pretest atau skor Gain) antara Kelompok EL, PBL, dan Ceramah.

Tabel 7. Hasil Uji One-Way ANOVA

Sumber Variasi	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	Keterangan
Antar Kelompok	5578.411	2	2789.206	102.34	0.000	Terdapat Perbedaan Signifikan
Dalam Kelompok	2372.100	87	27.266			
Total	7950.511	89				

Sumber: hasil analisis SPSS versi 19

Hasil uji ANOVA menunjukkan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0.000. Karena nilai Sig. < 0.05, Hipotesis Nol (H_0) ditolak dan Hipotesis Alternatif (H_a) diterima. Terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik pada prestasi belajar Bahasa Inggris antara kelompok mahasiswa yang menggunakan model *Experiential Learning*, *Problem-Based Learning*, dan Metode Ceramah. Uji *Post Hoc* (Tukey HSD) dilakukan untuk menentukan secara spesifik pasangan kelompok mana yang berbeda signifikan, karena uji ANOVA hanya menunjukkan perbedaan secara umum.

Tabel 8. Hasil Uji *Post Hoc* (Tukey HSD) Perbandingan Antar Kelompok

Kelompok (I)	Kelompok (J)	Perbedaan Rata-rata (I-J)	Sig.	Keterangan
EL	PBL	5.33	0.000	Berbeda Signifikan
	Ceramah	14.67	0.000	Berbeda Signifikan
PBL	Ceramah	9.34	0.000	Berbeda Signifikan

Sumber: hasil analisis SPSS versi 19

Dalam analisis hasil uji lanjut atau *post hoc* menunjukkan bahwa perbandingan model *Experiential learning* (EL) dan model PBL adalah terdapat perbedaan prestasi belajar yang signifikan, dengan EL lebih unggul daripada PBL. Sedangkan model *Experiential learning* dengan Ceramah adalah terdapat perbedaan prestasi belajar yang signifikan, dengan EL lebih unggul daripada Ceramah. Dan terakhir adalah perbandingan PBL dengan metode ceramah adalah terdapat perbedaan prestasi belajar yang signifikan, dengan PBL lebih unggul daripada Ceramah. Untuk mengukur tingkat efektivitas peningkatan prestasi belajar, dilakukan perhitungan *Normalized Gain Score* (N-Gain) pada setiap kelompok.

Tabel 9. Hasil Perhitungan N-Gain Score

Kelompok	Mean Pretest	Mean Posttest	Mean Gain	N-Gain	Kategori Peningkatan
EL	68.20	88.50	20.30	0.638	Sedang
PBL	67.93	83.17	15.24	0.475	Sedang
Ceramah	67.57	73.83	6.26	0.193	Rendah

(Kategori: $N\ gain\ Tinggi \geq 0.70$; $Sedang \geq 0.30$, & $Rendah < 0.30$)

Sumber: Hasil Analisis SPSS



Model pembelajaran *Experiential Learning* (EL) menunjukkan tingkat peningkatan prestasi belajar tertinggi (N-Gain 0.638) dan secara signifikan lebih unggul dibandingkan dengan *Problem-Based Learning* (PBL) dan Metode Ceramah.

Model *Problem-Based Learning* (PBL) juga efektif dalam meningkatkan prestasi belajar (N-Gain 0.475) dan menunjukkan hasil yang signifikan lebih baik daripada Metode Ceramah. Metode Ceramah (Konvensional) memiliki tingkat efektivitas peningkatan yang paling rendah (N-Gain 0.193).

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang sangat signifikan (Sig. 0.00) pada prestasi belajar Bahasa Inggris antar ketiga kelompok. Peningkatan terbesar dicapai oleh Kelompok EL, diikuti oleh PBL, sementara Metode Ceramah memiliki peningkatan terendah (Tabel 4, N-Gain). Model EL menunjukkan N-Gain tertinggi (0.638, kategori Sedang menuju Tinggi) dan unggul signifikan dibandingkan PBL maupun Ceramah. Keunggulan ini dapat dijelaskan melalui Siklus Pembelajaran Kolb, Keterlibatan Total EL menggiring mahasiswa terlibat dalam Concrete Experience (*role-play* wawancara kerja atau simulasi presentasi). Keterlibatan ini, yang melibatkan emosi dan pengalaman pribadi, secara langsung meningkatkan motivasi dan daya ingat, sejalan dengan teori Kolb & Kolb (2004) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang melibatkan emosi lebih dalam. Refleksi dan Konseptualisasi. Setelah pengalaman, mahasiswa melakukan Reflective Observation, mengidentifikasi kelemahan *speaking* atau *grammar* mereka sendiri. Kebutuhan belajar yang muncul dari pengalaman nyata (*need-driven learning*) ini membuat materi tata bahasa (*Abstract Conceptualization*) yang diajarkan dosen menjadi lebih bermakna dan fungsional (Suharto, T, 2022: 56). Praktik Aman dalam konteks Bahasa Inggris, EL menyediakan lingkungan Active Experimentation yang aman, sehingga kecemasan berbicara (*speaking anxiety*) dapat dikurangi, memungkinkan mahasiswa untuk mempraktikkan keterampilan komunikasi secara autentik dan berulang.

Kelompok PBL juga menunjukkan peningkatan prestasi belajar yang signifikan (N-Gain 0.475, kategori Sedang) dan lebih baik daripada Metode Ceramah. Efektivitas PBL bersumber dari karakteristiknya yang berpusat pada masalah autentik yaitu Peningkatan Motivasi Intrinsik (Mulyatiningsih, 2018). Skenario masalah nyata (menyusun proposal bisnis berbahasa Inggris) memicu motivasi intrinsik mahasiswa karena relevan dengan profesi masa depan. Mahasiswa didorong untuk menjadi pembelajar mandiri (*self-directed learners*), mencari dan menguasai *vocabulary* dan struktur bahasa yang spesifik untuk memecahkan masalah tersebut. Selain ada Pengembangan Keterampilan Komunikasi Fungsional. PBL mengharuskan mahasiswa tidak hanya menguasai bahasa, tetapi juga menggunakannya sebagai alat untuk menganalisis, bernegosiasi, dan menyajikan Solusi (Lisnawati, dkk, 2023). Ini sangat efektif untuk MKU Bahasa Inggris yang bertujuan mengembangkan keterampilan komunikasi fungsional.

Kelompok Kontrol yang menggunakan Metode Ceramah menunjukkan peningkatan prestasi yang signifikan terendah (N-Gain 0.193, kategori Rendah). Meskipun ada peningkatan (karena adanya *posttest* dan paparan materi), metode ini kurang efektif dalam konteks pembelajaran keterampilan berbahasa, Pasif dan Kurang Kontekstual. Metode ceramah cenderung bersifat transfer pengetahuan satu arah, di mana mahasiswa menerima kaidah *grammar* tanpa konteks penggunaan nyata. Hal ini gagal menjembatani kesenjangan antara pengetahuan deklaratif



(mengetahui kaidah) dan pengetahuan prosedural (menggunakan kaidah dalam komunikasi). Minim Keterlibatan Aktif: Kurangnya aktivitas *speaking* dan praktik autentik mengakibatkan rendahnya pengembangan keterampilan *output* (berbicara dan menulis) serta tingginya potensi *anxiety* saat harus menggunakan bahasa secara spontan.

Temuan ini mendukung pandangan konstruktivis bahwa pembelajaran yang paling efektif terjadi ketika mahasiswa aktif membangun pengetahuan mereka melalui pengalaman *Experiential learning* atau tantangan *Problem based-learning* (Aisyah, dkk, 2025), dibandingkan hanya menerima informasi (Ceramah). Secara khusus, untuk pembelajaran bahasa yang berbasis keterampilan, model yang mengutamakan tindakan dan refleksi (EL) terbukti lebih unggul.

Terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik pada prestasi belajar Bahasa Inggris (diukur melalui skor *posttest* dan *N-Gain*) antara mahasiswa yang diajar menggunakan Model *Experiential Learning*, *Problem-Based Learning*, dan Metode Ceramah (F-hitung) dengan Sig. $0.000 < 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa metode atau model pembelajaran memiliki pengaruh yang jelas terhadap capaian hasil belajar.

Model *Experiential Learning* (EL) menunjukkan efektivitas peningkatan prestasi belajar yang paling unggul dengan nilai *N-Gain* tertinggi (0.638, kategori Sedang menuju Tinggi). Keunggulan ini disebabkan oleh kemampuannya untuk mengintegrasikan pengalaman nyata, refleksi mendalam, dan praktik aktif, yang secara maksimal memfasilitasi pengembangan keterampilan komunikatif fungsional dan mengurangi kecemasan mahasiswa dalam menggunakan Bahasa Inggris. Menurut Nurhayati (2029) Model Pembelajaran EL berdasarkan pengalaman mampu memantik kemampuan baik secara langsung maupun tidak langsung untuk tujuan komunikasi.

Hasil uji lanjut (*Post Hoc Test*) membuktikan bahwa prestasi belajar Bahasa Inggris pada ketiga kelompok memiliki perbedaan signifikan satu sama lain. Urutan efektivitas model pembelajaran, dari yang paling tinggi hingga terendah, adalah model pembelajaran *Experiential Learning* (EL), model *Problem-Based Learning* (PBL) dan terakhir adalah Metode Ceramah (Konvensional).

Model PBL juga terbukti secara signifikan lebih unggul daripada Metode Ceramah (*N-Gain* 0.475), menegaskan bahwa pembelajaran yang berpusat pada pemecahan masalah (otentik) jauh lebih efektif dalam MKU Bahasa Inggris daripada pendekatan konvensional (ceramah) yang cenderung pasif (*N-Gain* 0.193).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis perbandingan prestasi belajar Bahasa Inggris dengan menggunakan model pembelajaran *Experiential Learning*, *Problem Based Learning* (PBL), dan metode ceramah, dapat ditarik beberapa kesimpulan adalah Model *Experiential Learning* mampu Memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik sehingga mereka lebih aktif, kreatif, dan mampu mengaitkan materi dengan kehidupan nyata. Di samping itu Prestasi belajar cenderung lebih tinggi karena mahasiswa terlibat secara emosional, kognitif, dan psikomotorik.

Model *Problem Based Learning* (PBL) mampu Melatih kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta kerja sama kelompok. Dampak lain adalah Prestasi belajar meningkat terutama pada aspek keterampilan analisis dan penerapan konsep, meskipun membutuhkan waktu



lebih lama dalam proses pembelajaran. Metode Ceramah Efektif untuk penyampaian materi dalam jumlah besar secara cepat, namun cenderung membuat siswa pasif. Dalam ceramah Prestasi belajar relatif lebih rendah dibandingkan dua model lain karena keterlibatan mahasiswa terbatas pada mendengarkan dan mencatat.

Experiential Learning dan PBL terbukti lebih unggul dibandingkan metode ceramah dalam meningkatkan prestasi belajar Bahasa Inggris. Experiential Learning lebih menonjol dalam membangun keterampilan praktis dan motivasi belajar, sedangkan PBL lebih kuat dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kolaborasi. Metode ceramah tetap relevan sebagai pelengkap, khususnya untuk pengantar teori atau materi yang membutuhkan penjelasan singkat dan sistematis. sebaiknya mengkombinasikan Experiential Learning dan Problem Based Learning sebagai strategi utama dalam pembelajaran Bahasa Inggris, dengan tetap memanfaatkan metode ceramah secara selektif. Dengan demikian, siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna, seimbang antara teori dan praktik, serta mampu meningkatkan prestasi belajar secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Almazida, AR. , Wantari, D., Ulya, F., Nurjanah, & Sundari, R. (2021). Metode Ceramah. Makalah. Pendidikan Agama Islam: Sekolah Tinggi Agama Islam Miftul Ulum Tanhung Pinang.
- Aisyah, S, Fatonah, U, Nuri, S, Munawarah, S, Maison, Niarti, D. (2025). Efektivitas Model Pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Kompetensi Peserta Didik Kelas V terhadap Materi Organ Pernapasan Manusia pada Pembelajaran IPAS. *JURNAL KOMPETENSI GURU INDONESIA*, 1(2),76-85
- Damayanti, L. & Gofur, A. (2020). PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DI POLITEKNIK NEGERI BALIKPAPAN DENGAN COMMUNICATIVE APPROACH SNITT- Prosiding Politeknik Negeri Balikpapan 2020.
- Dewi, P. S., & Sulisty, G. (2020). The Effectiveness of Experiential Learning on Students' Speaking Skill in EFL Context. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris*, 13(1), 1–10
- Emelia, T. W., Susanti, S., & Manurung, I. D. (2024). Improving Students' Ability in Speaking Using Experiential and Accelerated Learning Method. *Holistic Science*, 4(2), 328–337. <https://doi.org/10.56495/hs.v4i2.666>
- Fitriani, S. (2021). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Inggris Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 21(2), 125–136.
- Haryati, S., & Makarim, SA. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Experiential Learning Dalam Pendidikan Kewirausahaan Di SMA Serba Bakti. (2025). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Multi Disiplin*, 2(2), 40-46. <https://doi.org/10.70134/jupengen.v2i2.442>
- Huliatunisa, Y., Hartana, DW., Purwanti, KN., Azhari, N., Salsabila, S., & Habibah, SU. (2022) EVALUASI TINGKAT KESULITAN BELAJAR BAHASA INGGRIS SISWA KELAS IV DI SDN KARANG TENGAH 7. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 2(4), 423-432.
- Kolb, A. Y., & Kolb, D. A. (2017). The Experiential Educator: Principles and Practices of Experiential Learning. *Experiential Learning Journal*, 2(1), 1–48.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Prentice-Hall.



- Lisnawatia, L, Setiartin, T, & Kartadireja, WN. (2023). PENGGUNAAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA ERA VUCA. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia*. 5(1), 63-79.
- Mulyaningsih, I., & Nurhayati, T. (2018). Comparison of Student Learning Achievement in English Using Problem Based Learning and Conventional Methods. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 5(2), 87–95.
- Nurhayati, D. (2019). Efektivitas Model Pembelajaran Experiential Learning terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Bahasa Inggris. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 150–162.
- Prastawa, S & Kadun, SO. (2025). Implementasi Pembelajaran Problem Solving dalam Pendidikan Agama Kristen. *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 2(5), 8083-8089.
- Suharto, TV. (2022). *PENGANTAR TEORI BELAJAR-PEMBELAJARAN BERBASIS PENGALAMAN*. Madiun: UNIPMA Press Universitas PGRI Madiun
- Susanto, A. (2023). Peningkatan Skor Speaking Mahasiswa SMA melalui Implementasi Experiential Learning Selama Delapan Minggu. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Inggris*, 16(3), 280–295.
- Uyun, MAS & Sinta, NH. (2023). Analisis Kebutuhan Belajar Bahasa Inggris Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Mas'oem. *Jurnal Dimamau*, 2(2), 192-200. DOI:10.32627
- Widodo, A. (2022). Pengaruh Metode Ceramah dan Diskusi Terhadap Hasil Belajar Bahasa Inggris Mahasiswa Perguruan Tinggi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 10(1), 45–56.
- Zainal, N. F. (2022). Problem Based Learning pada Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3584–3593. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2650>